

**PERANAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP ETIKA
BERBUSANA MUSLIMAH SISWA MTs NEGERI BANTAENG
KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
NURUL RESKY
10519245915

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440 H / 2019 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama :NURUL RESKY NIM:105 19 2459 15 Skripsi yang berjudul “PERANAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH SISWA MTs NEGERI BANTAENG KABUPATEN BANTAENG“

Telah diujikan pada Hari Rabu 27 Dzulhijjah 1440 H bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 2019 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Dzulhijjah1440 H
28 Agustus 2019 M

DEWAN PENGUJI

- Ketua : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
 Sekretaris : Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd. I
 Anggota : Mahlani Sabae, S. Th. I., MA
 Anggota : St. Muthahharah, S. Pd. I., M. Pd. I
 Pembimbing I : Dra. Mustahidang Usman, M. Si.
 Pembimbing II : Sitti Satriani Is. S. Pd I., M. Pd I

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Dekan Fakultas Agama Islam



Universitas Muhammadiyah Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.

NIDN : 0931126249



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019 M / 27 Dzulhijjah 1440 H

Tempat : Gedung Iqra Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

BAHWA Saudara (i)

Nama : NURUL RESKY

Nim : 105 19 2459 15

Judul Skripsi : PERANAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH SISWA MTs NEGERI BANTAENG KABUPATEN BANTAENG

Dinyatakan :

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
NIDN: 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahdang usman, M.si
NIDN: 0917106101

Penguji I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd

Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd. I

Penguji III : Mahlani Sabae, S. Th. I., MA

Penguji IV : St. Muthahharah, S.Pd. I., M.Pd.I

Makassar, 27 Dzulhijjah 1440 H
28 Agustus 2019 M

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
NIDN : 0931126249

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berpakaian Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Nama : Nurul Resky

NIM/Stambuk : 10519245915

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan di hadapan Tim penguji Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1440 H
05 Agustus 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Mustahidang Usman, M. Si
NIDN: 0917106101


Sitti Satriani Is. S. Pd I., M. Pd I
NIDN. 0910018701

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Resky
NIM : 10519245915
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 14 dzulqaidah 1440 H
17 Juli 2019 M

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Resky
NIM:10519245915

ABSTRAK

NURUL RESKY. 10519245915. 2019. *Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng.* Dibimbing oleh Mustahidang Usman dan Sitti Satriani.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng, untuk mengetahui etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng, dan untuk mengetahui peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Bentuk pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan keteladanan yaitu memberikan contoh langsung agar peserta didik tidak cepat bosan atau jenuh. 2) Etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik telah memenuhi kriteria berbusana muslimah. Itu dilihat dari cara berbusana peserta didik yang sesuai dengan dengan syari'at Islam. Misalnya memakai jilbab yang tidak transparan. 3) Peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap etika berpakaian muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai peranan yang besar terhadap etika berbusana muslimah siswa. Dilihat dari peserta didik yang sudah mulai menerapkan etika berbusana muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum menerapkannya. Akan tetapi sebagian besar peserta didik sudah menerapkan etika berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: Pembelajaran Aqidah Akhlak, Etika Berbusana Muslimah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi-l-'aalamiin. Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan banyak rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti kehidupan hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah swt.

Peneliti menyadari tidak sedikit hambatan dan kendala yang peneliti alami dalam penulisan skripsi ini, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti merasa berkewajiban menyampaikan terima kasih dan rasa syukur yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ucapan teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Syahrir dan Ibunda Haslinda yang telah melahirkan, merawat, membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh keikhlasan serta doa restunya yang selalu mengiringi peneliti dalam setiap langkah, jasa beliau tidak sebanding dengan apapun juga dan kedua adikku Ulfa Sahra dan

Uqailah yang selalu tersenyum ceria sehingga menambah semangat, serta seluruh keluarga besar yang memberikan sumbangsih dengan segala usaha, sekaligus pengorbanan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si dan Ibu Sitti Satriani Is. S.Pd.,M.Pd.I. selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Kepala sekolah, Guru, Staf, dan peserta didik MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan kelas E jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 atas segala perhatian, pengertian dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

9. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin.*

Makassar, 14 dzulqaidah 1440 H
17 Juli 2019 M

Nurul Resky
10519245915



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Aqidah Akhlak	9
1. Pengertian Pembelajaran.....	9
2. Pengertian Aqidah	10
3. Pengertian Akhlak.....	13
4. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	15
B. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	16

1. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	16
2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	17
C. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak	19
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	23
E. Etika Berbusana Muslimah	24
1. Pengertian Etika	24
2. Pengertian Pakaian Muslimah	25
3. Etika Berbusana Dalam Islam.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	36
E. Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng.....	41
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	43
3. Sumber dan Luasnya Tanah Lokasi.....	47
4. Profil Madrasah.....	47

5. Data Guru dan Staf Tata Usaha.....	48
6. Data Siswa	50
B. Bentuk Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng	50
C. Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng	54
D. Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru dan Staf Tata Usaha	48
Tabel 4.2 Data Siswa	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan etika kepribadian adalah satu kesatuan yang akan melahirkan perilaku, budi pekerti dan nilai-nilai yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melibatkan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi dan beberapa komponen pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. sekolah bertanggung jawab memberikan pelajaran-pelajaran yang tidak mampu diberikan oleh keluarga peserta didik, sedangkan pendidikan etika yang diberikan sekolah adalah bantuan terhadap pendidikan yang telah diberikan oleh keluarga.

Dewasa ini ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sangat berkembang dengan pesat. Dimana nilai budaya-budaya bangsa lain berusaha ditiru tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah hal tersebut sesuai dengan aturan-aturan agama atau bahkan sebaliknya.

Budaya dan kultur bangsa yang besar sangat mempengaruhi kepribadian anak terutama pada pola pikiran, etika dan moral serta nilai perilaku, bertutur bahasa dan bertingkah laku dengan baik, terutama pada

bagaimana siswa dapat menyerap mata pelajaran di sekolah. Pendidikan (mata pelajaran Aqidah Akhlak) telah melahirkan pendidikan yang baik terkhusus pada bagian memakai pakaian yang sopan (bagi wanita).

Menggunakan pakaian muslimah adalah cerminan daripada kepribadian dan akhlak kita sebagai muslimah sejati. Orang akan menilai baik buruknya kita sebagai umat muslim melalui cara berpakaian kita. Jadi, jika kita memakai pakaian yang asal-asalan, maka orang akan menilai kita buruk dan menganggap kita berakhlak tercela. Tetapi jika kita menggunakan pakaian yang tertutup, rapi dan sopan maka orang pasti beranggapan bahwa kita adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Dewasa ini *trend fashion* diantaranya model pakaian telah berkembang pesat dan kreatifitas dalam merancang pakaian telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dan menjadi *trend*. Tetapi ada salah satu kelemahan dalam merancang pakaian, yaitu masih banyaknya pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'i dalam membuat pakaian tersebut. Banyak pakaian yang dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuh, hal ini juga dapat memberikan dampak negatif bagi kita. Saat ini , banyak orang lebih memilih bagaimana mereka bisa mengikuti dunia *fashion* tanpa melakukan beberapa pertimbangan. Mereka tidak peduli bagaimana memandang pakaian itu dari segi keadaan, bentuk tubuh dan lainnya. Mereka lebih cenderung mengikuti *trend* zaman dan keinginan hawa nafsunya semata. Padahal kita ketahui bahwa model pakaian yang

menampilkan lekuk tubuh tersebut bukanlah sesuatu yang Allah dan Rasul ajarkan.

Allah swt telah berfirman dalam QS. al-A'raaf (7) : 26.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا ط وَ لِبَاسٌ
اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahnya :

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat.¹

Allah swt. memberi nikmat kepada manusia dengan memudahkan pakaian penting untuk mereka, serta pakaian yang dimaksudkan sebagai keindahan. Demikian pula memudahkan untuk mereka segala sesuatu seperti makanan, minuman, kendaraan, dan sebagainya. Allah menurunkannya untuk membantu mereka menjalankan ibadah dan menaati-Nya, oleh karena itu Dia berfirman, “tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik”. Maksudnya ialah selalu bertakwa kepada Allah dan beramal saleh itulah yang lebih baik daripada pakaian hissiy (yang dirasakan di luar), karena pakaian takwa akan senantiasa bersama hamba, tidak akan usang dan binasa, serta akan menemaninya ke liang kubur, ia merupakan penghias hati dan ruh. Adapun pakaian luar, maka tujuannya adalah menutup aurat yang nampak dalam waktu tertentu atau penghias manusia, dan tidak ada manfaat lain dari luar itu. Di samping itu,

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. al-A'raf (7) : 26

jika tidak ada pakaian luar, maka akan nampak aurat luarnya yang jika darurat tidaklah membahayakannya, berbeda jika tidak ada pakaian batin, yaitu takwa, maka aurat batinnya terbuka dan ia akan memperoleh kehinaan dan kerugian. Apa yang disebutkan kepada mereka itu dapat mengingatkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan yang berbahaya, dan mereka dapat menyerupakan pakaian luar dengan pakaian batin serta memikirkan betapa pentingnya pakaian batin, yaitu takwa.

Allah swt memerintahkan umatnya agar menutup auratnya, agar menjaga diri dan mengendalikan hawa nafsu. Allah swt memberikan anugerah tersebut tidak dengan menurunkan pakaian yang siap digunakan oleh manusia, melainkan Allah swt memberikan manusia akal dan keterampilan untuk membuat pakaian agar dapat menutup auratnya.

Fenomena- fenomena yang sekarang ini sudah tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, ada sebagian wanita muslim yang memakai jilbab atau pakaian hanya pada situasi tertentu saja, tetapi tidak memakai jilbab atau pakaian muslimah pada situasi-situasi lainnya. Contohnya saja fenomena-fenomena yang terdapat di pondok pesantren, kampus-kampus, sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah dan sekolah Muhammadiyah, dan sebagainya. mereka biasanya memakai hanya pada lingkungan tersebut, tetapi jika sudah keluar dari lingkungan tersebut mereka tidak lagi memakai jilbab atau tidak berpakaian muslimah.

Terkait dengan pelaksanaan hijab dan pakaian yang digunakan oleh siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng masih terdapat siswa yang belum memahami etika berpakaian muslimah. Karena masih terdapat siswa yang mengikuti *trend* dalam berpakaian dengan cara mengecilkan seragam mereka. Bukan hanya seragam saja, tetapi mereka juga memakai jilbab yang tidak menutupi dada. Jika memakai pakaian yang seperti itu di zaman sekarang dianggap sebagai pakaian yang *gaul* dan mengikuti arus modernisasi. Sedangkan jilbab yang mereka pakai dapat dikatakan hanya menjadi sebuah syarat untuk mematuhi peraturan di sekolah, untuk memperindah dan mempercantik dirinya bukan sebagai penutup aurat seperti yang dijelaskan di dalam alqur'an dan Hadits. Islam sangatlah melarang wanita melakukan hal atau sesuatu yang dilarang oleh Allah dan melakukan hal yang tidak terdapat di dalam al-qur'an dan Hadits.

Salah satu bagian dari pendidikan agama Islam adalah pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh sekolah-sekolah Islam. Dengan adanya pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam perbuatan terpuji terlebih lagi dalam menerapkan etika berpakaian muslimah sesuai ajaran Islam dan menjadi pembelajaran bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang “Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berpakaian Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng
2. Untuk mengetahui Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

3. Untuk mengetahui Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan pustaka bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
 - b. Diharapkan hasil penelitian akan memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang nantinya setelah menjadi guru dapat memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana etika berbusana muslimah yang baik dan sopan.
 - c. Peneliti mendapat pengalaman secara langsung tentang bagaimana peranan pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk lebih memperhatikan bagaimana etika berbusana muslimah yang baik dan sopan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa agar mereka mampu menyadari bahwa etika dalam berbusana itu sangat penting.
- c. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Hal lain menjelaskan bahwa pembelajaran secara kreativitas, mandiri serta bertanggung jawab melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.²

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.³

Sedangkan menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa

² Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudawaca, 2017), hlm 19

³ *Ibid*, hlm 37

yang dipelajari peserta didik”. Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁴

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik yang pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku atau perilaku siswa. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar.

2. Pengertian Aqidah

Secara etimologis (lughatan), *aqidah* berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁵

Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa, yang disebut Allah. Allah Maha

⁴ *Ibid*, hlm 38

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Cet: VIII, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2004), hlm 1

Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid.⁶

Adapaun secara istilah adalah menurut Hasan al-Banna mengatakan bahwa

أَلْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا
نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يَمَارِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يَخَا لَطُهُ شَكٌّ

Artinya:

Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan."⁷

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ فَضَائِلِ الْحَقِّ الْبَدِئِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ، وَالسَّمْعِ
وَالْفِطْرَةِ، يَعْقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ، وَيُنْتِنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا
قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَتُبُوتِهَا لَا يَرِخِلُهَا فَهِيَ أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

Artinya:

"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihannya dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".⁸

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011) hlm 199

⁷ *Ibid*, hlm 1

⁸ *Ibid*, hlm 2

Untuk lebih memahami kedua definisi di atas kita perlu mengemukakan beberapa catatan tambahan sebagai berikut:

- a. Ilmu terbagi dua: pertama ilmu *dharuri*, kedua ilmu *nazhari*. Ilmu yang dihasilkan oleh indra, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu *dharuri*. Misalnya apabila Anda melihat tali di hadapan mata, Anda tidak memerlukan lagi dalil atau bukti bahwa benda itu ada. Sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu *nazhari*. Misalnya ketiga sisi segitiga sama sisi mempunyai panjang yang sama, memerlukan dalil bagi orang-orang yang belum mengetahui teori itu.
- b. Setiap manusia memiliki *fitrah* mengakui kebenaran (bertuhan), *indera* untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan *wahyu* untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak.
- c. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan.
- d. Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa.
- e. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.
- f. Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahaman terhadap dalil.⁹

Berbagai pendapat di atas mengenai Aqidah, dapat diketahui bahwa pengertian Aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh

⁹ *Ibid*, hlm 3

hati dan jiwa akan merasa tenang sehingga menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur dengan keragu-raguan.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁰

Akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an, maupun al-Hadis, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm

Terjemahan :

Dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. (QS. al-Qalam, 68:4)¹¹

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)

Artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya. (HR.Turmidzi)¹²

Ayat yang disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti. Selanjutnya hadis yang disebut diatas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹³

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. al-Qalam (68) : 4

¹² *Op. Cit.*, hlm 2

¹³ *Ibid*, hlm 3

Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M). Yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah;

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁴

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia dan sifat ini akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

4. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran aqidah akhlak adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami keimanan mulai dari Iman pada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Hari Akhir serta Takdir baik dan Takdir buruk, agar mudah menjalankan Amalan-amalan dalam syariat dengan sebenar-benarnya. Di samping itu fungsi daripada meyakini adanya Allah agar manusia takut dan patuh, maka dari itu manusia

¹⁴ *Ibid*, hlm 3

menuju kearah kebaikan yang selalu melekat pada dirinya baik secara sengaja maupun spontan dan membentuk karakter akhlakul karimah.

B. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah alqur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Alqur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Alqur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹⁵

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Rasulullah memiliki kepribadian yang agung dan patut ditiru dalam segala bidang, terutama dalam hal akhlak beliau. Sehingga kita dianjurkan untuk berakhlak mulia dan mencontoh atau mengambil suri tauladan Rasulullah saw.

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Al-Ahzab (33) : 21

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya bersumber dari firman Allah yakni al-qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. (Al-Hadits), demikian pula dengan pendidikan akhlak bersumber pada alqur'an dan Sunnah Rasulullah saw. (Al-Hadits), jikalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka alqur'an merupakan isinya dan sunnah Rasulullah saw. (Al-Hadits) merupakan pondasinya.

Sehingga akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling tinggi dan terpenting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Apabila akhlaknya baik, dapat mengangkat status derajat yang tinggi lagi mulia bagi dirinya, bila akhlaknya rusak, maka rendahlah derajatnya melebihi hewan. Karena kemuliaan seseorang terletak kepada akhlaknya, bila berakhlak baik dapat membuat seseorang menjadi aman, tenang, tentram dan tidak tercela.

Seseorang yang berakhlak mulia, melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya. Terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia. Sebagai misi ke-Rasulannya untuk memperbaiki akhlak, menunjukkan akan pentingnya akhlak juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan sebuah bimbingan, pengarahan, dan teladan.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha

agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.¹⁶

Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mereka mau mencari ilmu dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Hal ini dapat membawa manusia untuk lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata Pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Jaya, 2009), hlm 117

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 80

mempelajari dan mempratikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dari krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.¹⁸

C. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

¹⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 02 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah, hlm 37-38

1. Ilahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.
2. Nubuwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan lain sebagainya.
3. Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lains sebagainya.
4. Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa alqur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Selain yang telah disebutkan di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanul iman* yaitu:

1. Iman Kepada Allah SWT
2. Iman Kepada Malaikat (termasuk pembasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis dan Syaithan)
3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman Kepada Nabi dan Rasul
5. Iman Kepada Hari Akhir
6. Iman Kepada Takdir Allah.¹⁹

¹⁹ *Op. Cit.*, hlm 6

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzdzon (berpangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
2. Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur (sombong), su'udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya: berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.

2. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya.
- 2) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (birr al-walidain) dengan ucapan dan perbuatan.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu', adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin.
- 4) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- 5) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu yang susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

6) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

b. Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.²⁰

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Aqidah Akhlak

Prinsip-prinsip aqidah secara keseluruhan tercakup dalam sejumlah prinsip agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Pengakuan dan keyakinan bahwa Allah swt. adalah Esa. Beriman kepada Allah dan hanya menyembah kepada Allah, dan tidak menyekutukan Allah.
2. Pengakuan bahwa para Nabi telah diangkat dengan sebenarnya oleh Allah swt. untuk menuntun umatnya. Keyakinan bahwa para Nabi adalah utusan Allah swt. sangat penting, sebab kepercayaan yang kuat bahwa Nabi itu adalah utusan Allah, mengandung konsekuensi bahwa setiap orang harus meyakini apa yang dibawa

²⁰ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm 153

oleh para Rasul utusan Allah tersebut berupa kitab suci. Keyakinan akan kebenaran kitab suci menjadikan orang memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

3. Kepercayaan akan adanya hari kebangkitan. Keyakinan seperti ini memberikan kesadaran bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya. Setiap orang pada hari akhir nanti akan dibangkitkan dan akan dimintai pertanggungjawaban selama hidupnya di dunia.
4. Keyakinan bahwa Allah swt. adalah Maha Adil. Jika keyakinan seperti ini tertanam di dalam hati, maka akan menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan balasan dari Allah swt. orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan yang baik, seberapapun kecilnya kebaikan itu. Sebaliknya perbuatan jelek sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.²¹

E. Etika Berbusana Muslimah

1. Pengertian Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan pandangnya.

²¹ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak Untuk MA/ IPS, BAHASA Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm 9

Ahmad Amin mengartikan bahwa Etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²²

Pengertian etika lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.²³ Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang lebih dirasionalisasikan.²⁴

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa etika adalah suatu yang menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.

2. Pengertian Pakaian Muslimah

Pakaian muslimah adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tabu untuk diperlihatkan oleh orang banyak. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia, busana sendiri diartikan sebagai pakaian yang indah-indah, perhiasan.²⁵ Sedangkan makna muslimah menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama Islam,

²² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm 3

²³ *Op. Cit.*, hlm 89

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm

²⁵ W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) hlm 197

perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.²⁶

Busana yang baik adalah cerminan dari diri dan perilaku kita. Bagi wanita pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana dan sebagainya dalam bahasa Indonesia pakaian disebut juga busana. Maka busana Muslimah berarti pakaian yang dipakai oleh wanita beragama Islam. Jadi busana muslimah adalah sesuatu alat yang fungsinya menutupi aurat wanita di dalam tubuh yang disebut perhiasan wanita.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa pakaian muslimah dapat diartikan sebagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi untuk menutupi aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama Islam untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada. Dan juga sebagai pencegahan terhadap fitnah yang kemungkinan akan terjadi.

Pakaian yang dikatakan beretika yaitu nyaman apabila dilihat, menempatkannya pada posisi yang benar, tidak merasa terganggu apabila memakainya, orang lain senang memandangi dan tidak terganggu, rapi, sopan, bersih dan indah.²⁸

²⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia Indonesia, 2011), hlm 11

²⁷ Kemendikbud, *Buku Paket PAI Kelas X Sma* (Jakarta: 2014), hlm 23

²⁸ Kholisin, *Aqidah Akhlak* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hlm 35

Pakaian yang nyaman dan indah adalah sesuatu yang diharuskan bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan pelindung yang dibutuhkan oleh kesehatan juga merupakan identitas diri. Pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Pakaian adalah hiasan yang disukai oleh fitrah tanpa ada beban.²⁹

Bagi manusia, dapat memberi tiga manfaat sekaligus. Selain berfungsi menutupi tubuh karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dan perubahan cuaca.³⁰

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan, yaitu:

- a. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperlihatkan.
- b. Pakaian itu tidak menjadi fitnah bagi dirinya.
- c. Pakaian itu tebal dan tidak transparan sehingga bagian dalam tubuh tidak terlihat.
- d. Pakaian tersebut tidak ketat atau sempit sehingga tidak membentuk lekukan-lekukan tubuh yang dapat menimbulkan daya rangsang bagi laki-laki.
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.

²⁹ Muhammad al-Gazali, *Dilema Wanita di Era Modern* (Gresik: Mustaqim, 2003), hlm 291

³⁰ Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2006) hlm 3

g. Tidak terlalu berlebihan atau mewah.³¹

Islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan perkembangannya, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing, asal tidak keluar dari kriteria berikut:

- a. Busana dapat menutup aurat yang wajib ditutup
- b. Busana tidak merupakan pakaian untuk dibanggakan atau busana yang menyolok mata
- c. Busana tidak tipis, agar kulit pemakainya tidak tampak dari luar
- d. Busana agak longgar dan tidak atau jangan terlalu sempit (ketat), agar tidak menampakkan bentuk tubuh. Pakaian ketat walau tidak tipis akan memperlihatkan bentuk tubuh, misalnya pinggul, dada dan sebagainya, karena pakaian ketat dapat menimbulkan syahwat dan mengandung fitnah.
- e. Berbeda dengan pakaian khas pemeluk agama lain
- f. Busana muslimah tidak sama dengan pakaian laki-laki
- g. Busana tidak menampakkan bentuk perhiasan kecantikan.³²

Menurut M. Quraish Shihab ada empat fungsi utama pakaian, yaitu:

- a. Pakaian sebagai penutup '*sauat*' (aurat). *Sau-at* diambil dari kata *sa-a yas-u-u* yang berarti buruk, tida menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang diambil dari kata '*ar*' yang berarti

³¹ Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008), hlm 448

³² *Op. Cit*, hlm 17

onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus dari arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak ada satupun bagian tubuh yang buruk, karena semuanya baik dan bermanfaat, termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang lain maka kelihatan itulah yang buruk.

- b. Pakaian sebagai hiasan, perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Salah satu fungsi utama dari perintah berpakaian yang diterangkan dalam alqur'an adalah sebagai perhiasan.
- c. Pakaian untuk perlindungan, dimana pakaian dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pemakainya.
- d. Pakaian sebagai penunjuk/identitas, dimana pakaian disini memberikan ciri tersendiri, terutama pembeda antara laki-laki dan wanita.³³

3. Etika berbusana Dalam Islam

Pengertian etika Islam adalah prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah yang disusun untuk perbuatan-perbuatan manusia yang telah digariskan oleh wahyu, untuk mengatur kehidupan mereka di dunia ini dengan cara yang sebaik-baiknya. Perbedaan pokok etika Islam dan etika yang lainnya terletak pada sumber. Sumber utama dari etika secara umum ialah penilaian manusia, karenanya bersifat relatif.

³³ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm 33

Sedangkan sumber utama dari etika Islam adalah wahyu yang datang dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. karena sumbernya wahyu, maka sumber etika Islam bersifat mutlak.

Islam memberikan sandaran etika kepada wahyu. Karenanya permasalahan etika tidak dapat dipisahkan dari keyakinan kaum muslimin terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa yang mutlak dan pakaian merupakan nikmat Allah SWT yang khusus diberikan kepada manusia untuk dirinya dari faktor alam seperti panas, dingin, matahari, hujan, juga untuk menutup aurat, menjaga kehormatannya, serta untuk memperhias diri.³⁴

Etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.³⁵ Dalam berpakaian perlu diperhatikan tentang etika berbusana agar terhindar dai hal-hal yang tidak diinginkan, pada masa kini banyak wanita muslimah terutama para remaja yang banyak mengenakan hijab yang sesuai dengan *trend* masa kini yang mana banyak menonjolkan ketidak sempurnaan dalam berbusana secara islami, seperti memakai celana jeans yang ketat ditambah dengan kemeja ketat dan memakai jilbab yang tidak menutupi dada mereka, kemudian memakai rok ketat dan terawang atau tipis dan tidak

³⁴ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm 1

³⁵ Arifah A. Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung: Yapemdo, 2003), hlm 106

sepenuhnya menutupi aurat mereka dengan menampakkan lekukan tubuh. Dari fenomena tersebut maka perlu ditegaskan bahwa etika berbusana untuk wanita muslimah itu sangat penting agar tidak mengundang kejahatan yang sekarang semakin marak terjadi.

Teladan busana yang telah disyariatkan oleh agama Islam itu sendiri adalah memakai jilbab. Dimana memakai jilbab itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah. Agar dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan dan terpelihara dari mata jahil jalang. Perintah berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah yaitu terhadap putra-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama Islam pada zaman itu.³⁶ Upaya manusia untuk menutup aurat dan berpakaian secara rapi dan santun sebagaimana yang dikehendaki agama dapat memberikan rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan bathin itulah yang kemudian menjadi salah satu dampak positif yang dikehendaki oleh agama.

Sebenarnya kalau kita lihat dalam peraturan Islam, tidak memberatkan manusia dalam berpakaian akan tetapi dengan berpakaian secara islami, semakin memperelok penampilan dan kewibawaannya. Namun manusia sedikit sekali yang mau memahami kenapa harus berpakaian dan menutup aurat.

³⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm 47

Alqur'an telah memberikan pedoman kepada umat manusia untuk menggunakan pakaian yang Allah anugerahkan kepada para hamba-Nya yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan khususnya jika ke masjid atau bertamu. Pada dasarnya Islam telah memberi kebebasan kepada para umatnya tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Cara yang paling utama untuk mengungkapkan rasa syukur seorang hamba kepada Sang Pencipta atas segala nikmat-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya termasuk dalam adab berpakaian. Allah swt. telah memerintahkan kepada umat Islam untuk berpakaian sebagaimana mestinya. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. al-A'raf (7) : 31

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تَسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

Wahai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.³⁷

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman dalam QS.(al-A'raf (7) : 26)

يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسٍ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahan:

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Al-A'raf (7) : 31

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat.³⁸

Ayat-ayat tersebut sebagai perumpamaan dan anjuran bahwa kita harus memakai pakaian yang selalu bersih dan menutup aurat. Ada batas-batas antara aurat lelaki dan aurat wanita dan dalam ajaran Islam ada mekanisme bagaimana berpakaian yang semestinya. Muslim dan muslimah dalam berpakaian, seharusnya dapat membedakan antara pakaian mereka dan pakaian non Muslim. Jika ini dapat dilakukan, maka perbedaan antara orang Islam dan non Muslim dapat diketahui dengan jelas.

Agama islam tidak semata-mata mensyaratkan pakaian sebagai penutup tubuh, tetapi pakaian menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islam pun menganggap cara berpakaian sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Pakaian dapat mempengaruhi adanya kesadaran dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Ahzab (33) : 59

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Al-A'raf (7) : 26

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ^ج ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^ك وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَّحِيمًا

Terjemahnya :

Wahai nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun , Maha Penyayang.³⁹

Ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia. Akan tetapi yang seringkali menjadi masalah adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai penutup aurat dengan fungsi pakaian sebagai hiasan.

Fungsi pakaian yang sebenarnya adalah untuk menutup aurat. Di samping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal.⁴⁰

³⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya QS. al-Ahzab (33) : 59

⁴⁰ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 90

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti secara langsung meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah MTs Negeri Bantaeng yang beralamat di Dampang Kelurahan Gantarangkeke Kecamatan Gantarang Kabupaten Bantaeng. Dan objek penelitian adalah Siswa dan Guru MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 15

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak
2. Etika Berbusana Muslimah

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami keimanan mulai dari Iman pada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Hari Akhir serta Takdir baik dan Takdir buruk, agar mudah menjalankan Amalan-amalan dalam syariat dengan sebenarnya. Di samping itu fungsi daripada meyakini adanya Allah agar manusia takut dan patuh, maka dari itu manusia menuju kearah kebaikan yang selalu melekat pada dirinya baik secara sengaja maupun spontan dan membentuk karakter akhlakul karimah.
2. Etika Berbusana Muslimah. Dalam berpakaian perlu diperhatikan tentang etika berbusana agar terhindar dai hal-hal yang tidak diinginkan, pada masa kini banyak wanita muslimah terutama para remaja yang banyak mengenakan hijab yang sesuai dengan *tren* masa kini yang mana banyak menonjolkan ketidak sempurnaan dalam berbusana secara islami, seperti memakai celana jeans yang ketat ditambah dengan kemeja ketat dan memakai jilbab yang tidak menutupi dada mereka, kemudian memakai rok ketat dan terawang atau tipis dan tidak sepenuhnya menutupi aurat mereka dengan

menampakkan lekukan tubuh. Dari fenomena tersebut maka perlu ditegaskan bahwa etika berbusana untuk wanita muslimah itu sangat penting agar tidak mengundang kejahatan yang sekarang semakin marak terjadi.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian di lapangan. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan. Peneliti membagi menjadi dua bagian sumber data primer yaitu: peserta didik dan dua orang Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

2. Data Sekunder

Sumber data primer adalah data tambahan yang berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Dan tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.³⁰

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.³¹ Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.³²

²⁹ *Ibid*, hlm 308

³⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 112

³¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 372

³² *Op. cit.*, hlm 329

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menemukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi kata, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data penulis harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.³³



³³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm 187

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng

Ketika masyarakat pedesaan tersentuh dengan kehidupan globalisasi dan informasi tanpa batas, dan ketika masyarakat yang dulunya tertutup, kurang terbuka dengan budaya-budaya Barat, yang tidak memperhatikan etika yang Islami, maka masyarakat yang khususnya umat Islam yang berdomisili di Dampang menyadari pentingnya pendidikan agama. Tujuannya adalah untuk membendung pengaruh-pengaruh atau dengan kata lain mencari proteksi diri sejak dini agar pengaruh tersebut tidak menjadikan generasi menjadi buruk pekerti (*dekadensi moral*).

Seiring dengan itu semua, masyarakat Dampang dari pintu ke pintu mulai berupaya untuk mencari solusi yang nantinya menjadi *problem solving*. Tidak terlepas pula keterlibatan para generasi muda yang terpelajar yang ada di Dampang. Utamanya sarjana-sarjana agama maupun sosial yang konsen terhadap pendidikan agama untuk mendirikan sekolah yang bercirikan Islam yang tiada lain adalah Madrasah.

Dalam beberapa pertemuan yang digelar yang diprakarsai tokoh masyarakat dan tokoh muda yang kebanyakan berpendidikan strata satu bidang agama Islam, kemudian muncul suatu ide awal untuk

mengadakan pertemuan dengan unsur pejabat Departemen Agama Kabupaten Bantaeng. Dari pertemuan tersebut, untuk mencairkan masalah ini harus diusulkan ke Pemerintah Daerah untuk mendapatkan bantuan lokasi yang kebetulan pada waktu itu pasar yang terletak di Dampang tidak beroperasi selama beberapa tahun.

Dengan melihat kondisi itu kemudian pemerintah Daerah dalam hal ini Bapak Drs. H. Azikin Solthan, M. Si, selaku Bupati Bantaeng menyetujui sekaligus mengusulkan untuk memanfaatkan kios pasar Dampang tersebut untuk dijadikan ruang sementara Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Bantaeng pada tahun 2001. Dan setelah kurang lebih satu tahun setelahnya didirikan pula Mts persiapan Negeri Bantaeng.

Sesuai dengan sumber primer yang ada, penataan ruang sementara kelas MA dan MTs persiapan Negeri ini selesai dilaksanakan atas partisipasi dan bantuan masyarakat setempat.

Selanjutnya penerimaan peserta didik pertama dilaksanakan pada tahun pelajaran 2002-2003. Sementara itu setelah tahun pelajaran 2004-2005 sudah melaksanakan ujian nasional dan melahirkan alumni, yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Tokoh-tokoh yang berjasa dalam pendirian madrasah yaitu:

- a. Drs. H. A. Muh. Baedawi, MM. Selaku Pengganti Sementara (PGS) Kepala Kantor Departemen Agama Bantaeng Semasa pendirian pada tahun 2001.

- b. Drs. H. Rahim P. Sanjata, M.Ag. Selaku Kepala Kantor Departemen Agama Bantaeng Tahun 2003 sampai 2006.
- c. Drs. H. Muh. Adnan, MM. Selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng Tahun 2006 sampai 2013.

Kepala Madrasah yang pernah memimpin MTs Negeri Bantaeng dari awal sampai sekarang yaitu:

- a. Syahrudin Dahlan, S.Pd, selaku Kepala Madrasah tahun 2001 sampai 2003.
- b. St. Salmah T, S.Ag, Kepala Madrasah tahun 2003 sampai 2005.
- c. Dra. Hj. St. Wahni, selaku MTsN pertama pada tahun 2005 sampai 2006.
- d. St. Ramliah, S.Ag.,M.Pd.I, Kepala MtsN mulai bulan Juni tahun 2006 sampai sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Pesatnya perkembangan IPTEK dan tantangan di masa depan yang semakin kompleks, bergesernya paradigma masyarakat serta orang tua terhadap pendidikan memacu MTs Negeri Bantaeng untuk merespon tantangan dan peluang tersebut dengan obyektif serta terencana. MTs Negeri Bantaeng memiliki cita dan citra mendambakan profil sekolah yang unggul di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah berikut ini:

a. Visi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng ingin mewujudkan eksistensinya dengan visi **“UNGGUL DALAM PRESTASI DAN BERAKHLAKUL KARIMAH”**.

b. Misi

Dalam mewujudkan visinya maka ditetapkan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng yakni : **MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS UNGGUL, BIDANG IMTAQ DAN IPTEK BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP, DENGAN UPAYA MENINGKATKAN PERAN SERTA MASYARAKAT”**.

c. Tujuan

Untuk mewujudkan visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng, maka ditentukan langkah-langkah strategis sebagai tujuan yang dinyatakan dalam 6 sasaran sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan kedisiplinan dalam lingkungan Madrasah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien yang berorientasi pada peningkatan mutu.
- 3) Membina keterampilan (life skill) sesuai dengan potensi siswa.
- 4) Membudayakan jiwa uswatun khasanah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menerapkan budaya manajemen, transparansi, partisipatif dan kekeluargaan.

- 6) Mengupayakan sarana dan prasarana sebagai penunjang PBM dan menciptakan lingkungan Madrasah yang asri.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindak lanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan mengaji (tadarus) dan shalat dhuha.
- 2) Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan.
- 3) Mengadakan jam tambahan pada jam pelajaran tertentu.
- 4) Mengintensifkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dan pelaporan kepada orang secara berkala.
- 5) Kerja sama dengan orang tua/masyarakat yang diwujudkan dengan kegiatan POS (Persatuan Orang tua Siswa).
- 6) Kerja sama dengan majelis Madrasah diantaranya dengan Dunia Usaha (kerja sama saling menguntungkan misalnya sistem sponsor), pameran hasil kreasi yang bisa menarik minat masyarakat untuk membeli atau menggunakan hasil produksi. (misalnya hasil kerajinan tangan siswa, telur asin dan sebagainya).
- 7) Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak pengguna atau masyarakat.
- 8) Meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam kawasan sekolah untuk mencapai sarana pendukung

pengelolaan lingkungan sekolah dengan sanitasi yang baik, pencahayaan kelas yang memadai dan pohon peneduh yangimbang.

- 9) Membentuk tim KIR dan tim Olimpiade yang dibina secara berkelanjutan.
- 10) Pengadaan buku penunjang dan buku perpustakaan. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan pihak Depag, Diknas, dan Perguruan Tinggi dalam pembinaan, OSN (Olimpiade Sains Nasional).
- 11) Kerja sama dengan Diknas, Dinas Kesehatan, Kebersihan, Dinas Lingkungan atau pihak lain untuk terwujudnya penerapan gizi seimbang bagi warga sekolah dan pelaksanaan program sekolah sehat, hijau dan produktif.
- 12) Kerja sama dengan dinas kebersihan untuk pengembangan sistem pengelolaan sampah untuk pengelolaan dan pemanfaatan sampah menjadi kompos dan produk lainnya.
- 13) Kerja sama kegiatan berbasis partisipatif meliputi program kegiatan: ekstralurikuler/kurikuler bidang lingkungan hidup melalui wadah Pramuka, PMR, dan Pecinta Alam.
- 14) Membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan dengan Bank dan dunia Usaha.

3. Sumber dan Luasnya Tanah Lokasi

Tanah lokasi pendirian MTs persiapan Negeri Bantaeng pada dasarnya hasil musyawarah mufakat dari tiga unsur yakni: pertama, pihak tokoh masyarakat kelurahan Dampang. Kedua, pihak pemerintah daerah kabupaten Bantaeng. Ketiga, dari pihak departemen agama kabupaten bantaeng.

4. Profil Madrasah

Profil MTs Negeri Bantaeng

- 
- a. Nama Madrasah : MTs Negeri Bantaeng
 - b. Nomor Statistik Madrasah : 121173030019
 - c. NPSN : 40319899
 - d. Alamat Madrasah : Dampang Utara
 - e. Kelurahan : Gantarang Keke
 - f. Kecamatan : Gantarang Keke
 - g. Kabupaten / Kota : Bantaeng
 - h. Provinsi : Sulawesi Selatan
 - i. Kode Pos : 92461
 - j. Tahun didirikan : 2002
 - k. Status Akreditasi : terakreditasi "B"
 - l. Status Madrasah : Negeri
 - m. Jenis Madrasah : MTs (Madrasah Tsanawiyah)

5. Data Guru dan Staf Tata Usaha

Tabel 4.1
Data Guru Staf Tata Usaha MTs Negeri Bantaeng
Kabupaten Bantaeng

No.	Nama	Jabatan
1.	ST. Ramliah, S.Ag.,M.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Abni, S.Pd	Guru PKn
3.	Aisyah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
4.	Ambo Upe', S.Pd	Guru IPA
5.	Drs. Thamrin T. Makkasau	Guru Bahasa Inggris
6.	Eka Susanti, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
7.	Husnul Hatimah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
8.	Hasbiah, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak
9.	Hj. Sunarti HS, S.Pd.,M.M	Guru Bahasa Indonesia
10.	Ismail, S.Or	Guru Penjas
11.	Kaharuddin, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
12.	Muh. Arief Pither, S.Ag.,M.M	Guru TIK
13.	Muh. Kasim, S.Ag.,M.Pd.I	Guru Bahasa Arab
14.	Nurfajriani Ilham, S.Pd	Guru SBK
15.	Nursyamsi, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
16.	Salman, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Hadits
17.	Sitti Nurlaelah, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Hadits
18.	ST. Rahmah R, S.Ag	Guru SKI

19.	Yuhanis, S.Ag	Guru Fikih
20.	Suarni, S.Ag.,S.Pd	Guru IPA
21.	Suhardi, S.Pd	Guru IPS
22.	Suriati, S.Ag	Guru Fikih
23.	Zaldy Eka Putra,S.Pd	Guru Bahasa Inggris/ Prakarya
24.	Sulfiani,S.Pd	Guru IPA/Prakarya
25.	Irfan, S.Pd	Guru Akidah Aklak
26.	Jamaluddin, S.Pd	Guru Matematika
27.	Hasnawati, S.Pd.	Guru Seni Budaya
28.	Sudirman, S.Pd	Guru Penjas
29.	Rahmayani, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
30.	Ummul Khaeratih S.Pd,	Guru Aqidah Akhlak
31.	Trisnawati, SE	Staf TU
32.	Mursyidah Thamrin, S.Ip	Staf Perpustakaan
33.	Rabasiah, S.Pd.I	Staf TU
34.	Rosmiati, S.Pd.I	Staf TU
35.	Andi Zulfadhli Al- Ghiffary,S.Ag.,MH	Kaur TU

Sumber Data :Ruang Tata Usaha MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

6. Data Siswa

Tabel 4.2
Data Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah	Jumlah per Tingkatan
	L	P		
Kelas VII A	14	15	29	112
Kelas VII B	15	11	26	
Kelas VII C	14	15	29	
Kelas VII D	16	12	28	
Kelas VIII A	14	11	25	113
Kelas VIII B	9	12	21	
Kelas VIII C	11	14	25	
Kelas VIII D	10	12	22	
Kelas VIII E	10	10	20	
Kelas IX A	7	8	15	62
Kelas IX B	11	6	17	
Kelas IX C	4	11	15	
Kelas IX D	6	9	15	
Jumlah	141	146	287	287

Sumber Data :Ruang Tata Usaha MTs Negeri BantaengKabupaten Bantaeng

B. Bentuk Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di dalam kelas mulai dari zaman dahulu hingga saat ini yang berubah

hanyalah penerapan metode pembelajarannya karena harus sesuai dengan zaman. Apalagi di zaman yang modern ini sudah banyak sekali teknologi-tekn berjalannya pembelajaran dengan baik dan maksimal. Pergaulan di luar pun sudah semakin keras yang bisa mempengaruhi pola tingkah laku peserta didik menjadi menyimpang, disinilah peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Guru sebagai wakil orang tua di sekolah yang menyalurkan ilmunya kepada para peserta didik harus pintar-pintar dan berusaha memilih metode pembelajaran yang tepat. Sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai yang ada di dalam Aqidah akhlak. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dengan menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan, diharapkan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik sebagai bekal penanaman Aqidah peserta didik yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak Ibu Hasbiah, S.Pd.I pada tanggal 13 Mei 2019 beliau mengatakan bahwa alokasi waktu pembelajaran Aqidah Akhlak sebanyak dua jam pelajaran dalam setiap pekan.³⁴

Alokasi waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu satu pertemuan (dua jam pelajaran) dalam setiap pekannya sudah cukup untuk membahas materi Aqidah dan Akhlak. Apalagi di sekolah ini bidang studi agama Islam dibagi menjadi beberapa sub bidang studi, di mana setiap sub bidang studi dibahas secara khusus pada jam pelajaran tertentu.

³⁴ Hasbiah, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

Berbeda dengan sekolah umum yang menggabungkan sub bidang studi agama Islam ke dalam satu pertemuan setiap pekan. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya di dalam kelas saja. Akan tetapi pembelajaran Aqidah Akhlak setiap hari itu sejak masuk sampai pulang sekolah peserta didik diwajibkan dan dibiasakan untuk selalu berperilaku yang baik dan sopan terkhusus pada bagaimana etika berpakaian yang muslimah.

Bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng sangat bervariasi mulai dari tanya jawab, ceramah, diskusi, penugasan dan keteladanan. Seperti yang telah Sebrina Amar Ramadhani kemukakan:

“Guru Aqidah Akhlak ketika mengajar di kelas menggunakan beberapa metode pembelajaran. Contohnya metode tanya jawab, ceramah, diskusi, penugasan dan juga memberikan contoh kepada kami.³⁵”

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Hasbiah dan Ibu Khaerati selaku Guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang mengatakan bahwa pada saat proses belajar mengajar mereka memakai beberapa metode yaitu metode tanya jawab, ceramah, diskusi, dan penugasan tergantung pada materi apa yang akan dibahas serta juga memberikan contoh kepada peserta didik. Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas dimaksudkan untuk menghindari

³⁵ Sebrina Amar Ramadhani, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik dan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hasbiah selaku Guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng mengatakan bahwa:

“tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu sudah cukup bagus hal ini dilihat dari hasil belajar selama mengikuti proses belajar mengajar.³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Khaerati juga selaku Guru Aqidah Akhlak bahwa:

“peserta didik di MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng sudah bisa memahami pembelajaran Aqidah Akhlak dengan baik karena apa yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran sudah mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus pada bagian etika berpakaian muslimah.³⁷

Hal ini juga diperkuat dengan salah satu siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang mengatakan bahwa:

“saya mudah memahami pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh Guru karena cara menjelaskannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga menggunakan metode yang bermacam-macam.³⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak ini mudah dipahami oleh peserta didik karena ketika menjelaskan materi

³⁶ Hasbiah, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

³⁷ Khaerati, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 14 Mei 2019)

³⁸ Ainun, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

pembelajaran para Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan memakai metode yang beragam sehingga peserta didik mudah memahami pembelajaran Aqidah Akhlak dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada bagaimana etika berpakaian yang muslimah.

Hal ini sesuai dengan wawancara antara peneliti dengan Ibu Hasbiah selaku guru Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

“Pembelajaran itu dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang sudah didapatkan di sekolah. Seperti yang dilakukan oleh peserta didik MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng mereka mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya salah satunya yaitu dengan menerapkan etika berpakaian muslimah.³⁹

C. Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Pengetahuan berbusana muslimah adalah menurut persepsi mereka masing-masing, ini adalah komponen dasar pemakaian busana muslimah. Dan menggambarkan sejauh mana peserta didik mengetahui tentang pengetahuan berbusana muslimah. Tingkat pengetahuan berpakaian muslimah dapat dilihat dengan intensitas apakah dengan berpakaian muslimah mereka terhindar dari maksiat, memakai pakaian muslimah akan terjaga perilakunya, dengan tidak menutup aurat akan berdosa dan masuk neraka.

³⁹ Hasbiah, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sebrina Amar Ramadhani yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru menjelaskan cara berbusana muslimah misalnya tidak memakai jilbab yang tipis atau transparan. Menurut saya busana muslimah adalah busana yang digunakan untuk menutupi aurat yaitu mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak kaki. Saya sudah memakai busana muslimah saat di sekolah maupun saat keluar rumah atas kesadaran diri sendiri. Dengan menggunakan busana muslimah saya merasa terhindar dari pandangan laki-laki serta mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Andi Nurarfiani mengatakan bahwa:

“iya, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dijelaskan cara berbusana muslimah. Menurut pendapat saya, busana muslimah adalah busana yang wajib digunakan oleh wanita untuk menutupi auratnya. Sekarang saya sudah menggunakan busana muslimah atas dukungan dari orang tua saya. Dengan memakai busana yang seperti ini saya tidak lagi mendapat ejekan dari orang-orang dan berharap orang tua saya tidak disiksa di akhirat nanti.⁴¹

Hal sejalan juga diungkapkan oleh Andi Indriana Nur yang mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, busana muslimah adalah busana yang diwajibkan bagi wanita dalam agama Islam. Atas kesadaran diri sendiri dan dorongan dari orang tua, sekarang saya sudah memakai busana muslimah, sehingga saya terhindar dari godaan laki-laki serta saya merasa lebih nyaman dengan menutup aurat.⁴²

⁴⁰ Sebrina Amar Ramadhani, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

⁴¹ Andi Nurarfiani, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 14 Mei 2019)

⁴² Andi Indriana Nur, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 15 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Andini dan Alifa Nurasiya Putri yang mengatakan bahwa:

“guru Aqidah Akhlak selalu memberikan nasihat kepada kami menggunakan busana muslimah. Menurut pendapat saya, busana muslimah adalah pakaian panjang yang menutupi aurat yang dipakai oleh wanita. Di sekolah saya masih memakai jilbab yang transparan. Dan jika keluar rumah, saya kadang menutup aurat kadang juga tidak.⁴³

Senada dengan hal di atas, Ainun mengatakan bahwa:

“Menurut saya, busana muslimah adalah pakaian yang sopan, islami dan menutupi aurat dan sekarang saya sudah menerapkannya. Yang mempengaruhi saya untuk berbusana muslimah adalah kakak dan sepupu saya. Akan tetapi, dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak saya sadar bahwa berbusana muslimah itu wajib bagi seorang wanita. Ternyata dengan memakai busana muslimah saya merasa lebih nyaman dibandingkan dengan pakaian seksi dan tidak ada lagi ejekan dari teman.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Sahra Aulia Ramadhani dan Arnita Helmalia Putri yang mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, busana muslimah adalah pakaian yang menutupi aurat dan apabila digunakan akan memberikan dampak positif. Karena dukungan dari beberapa teman, saya mulai memakai busana muslimah. Setelah belajar Aqidah Akhlak saya semangat untuk menutup aurat dan tidak memakai baju yang kekecilan sehingga bisa terhindar dari zina mata.⁴⁵

Aisyah Putri juga mengungkapkan bahwa:

“Para Guru ketika masuk di dalam kelas selalu menjelaskan cara berbusana muslimah. Busana muslimah menurut saya adalah pakaian yang dipakai oleh orang Islam seperti menutup aurat.

⁴³ Andini dan Alifa Nurasiya Putri Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

⁴⁴ Ainun, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

⁴⁵ Sahra Aulia Ramadhani dan Arnita Helmalia Putri, , Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 14 Mei 2019)

Karena melihat tetangga saya yang memakai busana muslimah saya juga merasa tertarik dan setelah belajar Aqidah Akhlak dan guru yang selalu memberikan motivasi saya mulai memakai busana muslimah supaya terhindar dari sinar matahari dan supaya bapak saya tidak disiksa di akhirat. Dulu saya selalu digosip tetangga tetapi sekarang alhamdulillah orang yang menggosipku sudah sadar.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik sudah memahami seperti apa itu busana muslimah yang sebenarnya dimana busana muslimah merupakan pakaian yang digunakan oleh perempuan Islam yang dapat berfungsi untuk menutup aurat mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan yang akan memberikan dampak positif bagi dirinya. Misalnya tidak terhindar dari pandangan laki-laki, zina mata, dan merasa lebih nyaman dengan menggunakan busana muslimah. Para peserta didik ini sebagian besar sudah mampu menerapkan etika berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu St. Ramliah selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang mengatakan bahwa:

“Mengenai etika berbusana muslimah di sekolah ini sudah cukup bagus karena sebagian besar sudah menggunakan busana muslimah. Hanya ada beberapa saja yang masih menggunakan seragam yang kekecilan atau ketat dan jilbab yang transparan.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Khaerati selaku guru Aqidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

⁴⁶ Aisyah Putri, Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (Wawancara, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 15 Mei 2019)

⁴⁷ St. Ramliah, Kepala Mts MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (Wawancara, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 16 Mei 2019)

“cara mengajarkan kepada peserta didik tentang etika berbusana muslimah itu tidak hanya dengan cara menjelaskan materi yang dibahas saja tetapi juga dengan cara selalu memberikan nasihat kepada peserta didik untuk selalu berpakaian yang rapi dan sopan (muslimah). Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak ini ada perubahan etika berbusana peserta didik yang dulunya biasa memakai seragam yang ketat ataupun jilbab yang transparan tetapi sekarang sudah memakai pakaian yang muslimah misalnya seragam yang longgar dan jilbab sudah menutupi dada. Kemudian dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terkait dengan etika berbusana muslimah saya berharap semoga peserta didik ini bisa mempertahankan etika berbusana yang sopan dengan tidak ada lagi yang memakai seragam yang ketat dan jilbab yang transparan.”⁴⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Hasbiah selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Bantaeng yang mengatakan bahwa:

“Tidak hanya teori saja yang diberikan kepada peserta didik tetapi juga memberikan contoh secara langsung agar mereka bisa melihat, menilai, dan menghayati etika berbusana yang baik sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk selalu menggunakan busana muslimah. Sekarang ini, hampir seluruh peserta didik sudah menerapkan etika berbusana yang baik, sopan serta sesuai dengan ajaran Islam (muslimah).”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng tidak hanya memberikan penjelasan saja terkait dengan etika berbusana muslimah tetapi mempratekkan secara langsung agar peserta didik dapat termotivasi untuk meniru dan menggunakan busana muslimah. Dan sebagian besar peserta didik sudah menerapkan etika berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-harinya.

⁴⁸ Khaerati, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 14 Mei 2019)

⁴⁹ Hasbiah, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

D. Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu St. Ramliah selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang mengatakan bahwa:

“Terkait dengan etika berbusana peserta didik kami sudah pasti melakukan pengawasan, tidak hanya pakaian muslimah saja tetapi pakaian muslim juga kami lakukan pengawasan. Apabila kami menemukan peserta didik yang melanggar aturan maka kami akan memberikan teguran atau nasihat agar pada hari-hari berikutnya tidak melanggar lagi.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hasbiah selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng mengatakan bahwa:

⁵⁰ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 2

⁵¹ St. Ramliah, Kepala Mts MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 16 Mei 2019)

“Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terkait dengan etika berbusana muslimah tidak hanya diajarkan dengan teori saja tetapi juga dengan mempratekkan secara langsung bagaimana etika berbusana yang baik, sopan dan muslimah. Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak ada perubahan yang lebih baik terhadap etika berbusana muslimah peserta didik.⁵²

Selanjutnya Ibu Khaerati juga selaku Guru Aqidah Akhlak MTs

Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng mengatakan bahwa:

“Pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai peranan yang sangat besar terhadap etika berbusana muslimah peserta didik. Karena dilihat dari adanya perubahan cara berbusana peserta didik yang awalnya memakai seragam yang ketat dan jilbab yang transparan tetapi sekarang sudah memakai pakaian yang muslimah.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu memiliki peranan yang sangat besar, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum konsisten menggunakan busana muslimah. Akan tetapi mereka selalu diberi nasihat agar bisa menerapkan etika berbusana muslimah baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika keluar rumah. Karena sebagian besar peserta didik sudah menerapkan etika berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

⁵² Hasbiah, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 13 Mei 2019)

⁵³ Khaerati, Guru Aqidah Akhlak. (*Wawancara*, Lokasi MTs Negeri Bantaeng, 14 Mei 2019)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini yaitu peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu tidak hanya menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Akan tetapi Para guru juga menggunakan metode keteladanan yaitu dengan mencontohkan atau mempraktekkan secara langsung bagaimana etika berpakaian muslimah yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng telah memenuhi kriteria berbusana muslimah. Itu dilihat dari cara berbusana peserta didik yang sesuai dengan dengan syari'at Islam. Misalnya memakai jilbab yang tidak transparan.
3. Peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap etika berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu mempunyai peranan yang besar, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum konsisten menggunakan busana muslimah. Akan tetapi mereka selalu diberi nasihat agar bisa menerapkan etika

berbusana muslimah baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika keluar rumah. Karena sebagian besar peserta didik sudah menerapkan etika berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya

B. SARAN

1. Kepada Bapak dan Ibu guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik diharapkan agar dalam proses pembelajaran sebaiknya, guru berupaya secara maksimal dalam meningkatkan efektivitas pengajarannya, juga selalu memberi bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik agar dapat menerapkan etika berbusana yang muslimah dan bisa dipertahankan untuk selama-lamanya.
2. Kepada para orang tua agar dapat memberikan contoh yang baik terkait dengan etika berbusana muslimah kepada anak-anaknya di rumah.
3. Kepada peserta didik diharapkan agar selalu menerapkan etika berbusana muslimah dimanapun anda berada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Ali Muhammad Daud, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Amin, Ahmad, 1983, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.

Aminuddin dkk, 2005, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak.

Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema.

Departemen Agama, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Fathurrohman, Muhammad, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudawaca.

Fatimah, Muhammad Khair, 2002, *Etika Muslim Sehari-hari*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Gazali Muhammad, 2003, *Dilema Wanita di Era Modern*, Gresik: Mustaqim.

Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal*, 2001, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ilyas, Yunahar, 2004, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam).

Juwariyah, 2010, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras.

Kemendikbud, 2014, Buku Paket PAI Kelas X Sma, Jakarta.

Kementrian Agama, 2014, *Aqidah Akhlak Untuk MA/ IPA, IPS, BAHASA Kelas X*, Jakarta: Kementrian Agama.

Kholisin, 2007, *Aqidah Akhlak*, Sidoarjo: Media Ilmu.

- Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf, 2008 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar. Ramayulis dan Samsul, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Jaya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 02 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Poerwadarminta, W. J. S, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J.R. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riyanto Arifah A. 2003, *Teori Busana*, Bandung: Yapemdo.
- Saebani, Beni Ahmad, 2010, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab M. Quraish Shihab, 2006, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish, 2012, *Jilbab Cet VI*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, 2008, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Thawilah, Syeh Abdullah Wahab Abdussalam, 2006 *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Almahira.
- Yanggo, Huzaemah Tahido ,2011, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Muri, 2017, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

RIWAYAT HIDUP



Nurul Resky. Dilahirkan di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 23 Oktober 1998, dari pasangan Ayahanda Syahrir dan Ibunda Haslinda. Peneliti masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN 50 Taruttu Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan ke MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan ke MAN Bantaeng Kabupaten Bantaeng pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana pendapat ibu terkait dengan etika berbusana muslimah siswa di sekolah ini?
2. Apakah ibu melakukan pengawasan terhadap siswa dalam berbusanan muslimah?
3. Apakah ada aturan-aturan tentang etika berbusana muslimah siswa di sekolah ini?
4. Jika terdapat siswa yang tidak menerapkan etika berbusana muslimah, apakah siswa tersebut diberi nasihat atau dihukum? Jika iya, seperti apa nasihat atau hukuman yang pantas untuk siswa tersebut?



Pedoman Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak?
2. Metode apa saja yang biasa digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak?
3. Bagaimana antusias siswa mengikuti pembelajaran aqidah akhlak?
4. Bagaimana alokasi waktu pembelajaran aqidah akhlak per-pekan?
5. Bagaimana cara Ibu mengajarkan pada siswa tentang busana muslimah?
6. Apakah ada metode yang digunakan?
7. Apakah ada perubahan etika berbusana muslimah siswa setelah pembelajaran Aqidah Akhlak?
8. Apakah yang ingin dicapai dalam pembelajaran aqidah akhlak terkait etika berbusana muslimah siswa?
9. Apakah pembelajaran Aqidah Akhlak mampu membantu siswa dalam menerapkan etika berbusana muslimah?
10. Bagaimana peranan pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika berbusana muslimah siswa?
11. Jika terdapat siswa yang tidak menerapkan etika berpakaian muslimah, apakah siswa tersebut diberi nasihat atau dihukum? Jika iya, seperti apa nasihat atau hukuman yang pantas untuk siswa tersebut?

Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik

1. Menurut anda apa itu busana muslimah?
2. Apakah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dijelaskan bagaimana etika berbusana muslimah?
3. Apakah anda menerapkannya?
4. Apakah anda mudah memahami pembelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru?
5. Apakah dalam pembelajaran aqidah akhlak digunakan metode yang bervariasi?
6. Apakah anda menggunakan busana muslimah saat di sekolah saja atau saat keluar rumah juga?
7. Siapa yang mempengaruhi anda menggunakan busana muslimah?
8. Apa tujuan anda menggunakan busana muslimah?
9. Adakah perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah memakai busana muslimah? Bagaimana pandangan orang-orang terhadap anda?

DOKUMENTASI

1. Foto-foto MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng





2. Foto Saat Wawancara dengan Ibu Hj. ST. Ramliah, S.Ag.,M.Pd.I (Kepala Sekolah)



3. Foto saat Wawancara dengan Ibu Hasbiah, S. Pd (Guru Aqidah Akhlak)



4. Foto saat menjelaskan pedoman wawancara kepada Siswa



5. Foto saat wawancara dengan Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng



